

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan melahirkan bermacam corak kebudayaan antara lain karya sastra. Karya sastra lama bisa mengungkapkan berita tentang hasil budaya pada masa lampau dan berbagai macam segi kehidupan dengan segala aspeknya yang dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan atau naskah.

Naskah-naskah lama yang mengandung informasi budaya tersebut tidak akan diketahui oleh masyarakat apabila tidak diteliti dan diungkapkan isinya. Sesuai dengan hal tersebut, Haryati Soebadio berpendapat bahwa peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan karena peninggalan tersebut memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berupa puing-puing bangunan besar maupun candi-candi (Soebadio, 1975:1). Dengan naskah-naskah inilah dapat diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat pada zaman lampau.

Naskah lama terutama naskah Jawa terkenal keadiluhungannya mempunyai kandungan isi yang bermacam-macam, ada naskah yang mengandung kejadian-kejadian penting dalam sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani dan mendukung kejadian waktu itu, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan, atau sebaliknya. Ada naskah yang menguraikan sistem

pemerintahan, tata hukum, adat istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral dan sebagainya (Darusuprta, 1985:133).

Salah satu hasil kesusastraan Jawa yang masih dapat dinikmati adalah sastra suluk. Sastra suluk disebut juga sastra sufistik karena pada umumnya sastra (puisi) sufistik berisi ungkapan pandangan hidup orang yang mengamalkan ilmu suluk. Sastra suluk biasanya memaparkan adanya alam ciptaan pada umumnya, adanya manusia pada khususnya serta hubungan timbal balik antara keduanya. Selain itu, sastra suluk juga menggambarkan adanya kemanunggalan antara Tuhan dan manusia. Dalam konteks ini, sastra suluk ingin menggambarkan pernyataan Tuhan dalam manusia (Zoetmulder, 1990:213).

Sastra suluk adalah jenis karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf. Dalam pandangan hidup orang Jawa, ajaran tasawuf dinamakan ilmu *kejawen* atau dikenal juga dengan nama ilmu kesempurnaan hidup (Herusatoto, 1983:71). Ajaran untuk mencapai kesempurnaan hidup yang dilakukan dengan 4 tahapan yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (Mulders, 1984:24-26, Darusuprta et. al., 1990:2). Syariat merupakan tahap awal yaitu manusia harus hidup sesuai dengan ajaran dan hukum agama. Tahap kedua adalah tarekat yaitu peningkatan tahap pertama dengan penghayatan dan pendalaman melalui taubat, selalau mengendalikan hawa nafsu, menjauhi larangan dan menjalankan perintah-Nya. Tahap hakikat merupakan tahap yang sempurna, tahap ini diperoleh dengan cara mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna. Tahap tertinggi adalah makrifat yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya

dengan Ilahi atau tahap manusia yang telah mencapai ‘kemanunggalan hamba dengan Tuhan’ (Darusuprpta dkk, 1990:2).

Serat Suluk Sida Nglamong (selanjutnya disingkat *SSS*) merupakan salah satu sastra suluk yang berisi ajaran tersebut. *SSS* berbentuk tembang macapat, menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan aksara Jawa yang di dalamnya mengandung ajaran mengenai penciptaan alam pada umumnya, penciptaan manusia pada khususnya, kemanunggalan manusia dengan Tuhan serta ajaran tentang kematian yang disimbolkan secara implisit. Purnama berpendapat bahwa karya sastra suluk diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan pengajaran. Untuk menyampaikan ajarannya, sastra suluk menggunakan estetika bahasa yang khas. Kekhasan tersebut terletak pada banyaknya pemakaian simbol-simbol atau alegori-alegori (Purnama dalam Widyastuti, 2001:1). Pemakaian simbol-simbol dengan media sastra (tembang) dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pengalaman spiritual atau mentalnya. Sesuai dengan pendapat Aristoteles bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan (Sumaryono, 1999:24).

Simbol-simbol dalam *SSS* yang apabila kita pandang lepas dari konteksnya dapat ditafsirkan sebagai keinginan manusia untuk dipersatukan dengan Tuhan. Hal ini disimbolkan dengan tokohnya atau pelaku suluk yaitu Sida Nglamong yang memainkan atau menarik ulur benang layangannya dan duduk di puncak gunung. Permainan layangan ini merupakan simbol dari seorang manusia yang mencari jalan “ke atas” yaitu mencari hakekat ketuhanannya dengan cara

berkhalwat (mengasingkan diri) sehingga ia mencapai *ektase* atau penyatuan dengan Tuhannya.

Bahkan Zoetmulder menyebutkan bahwa *Suluk Sida Nglamong* termasuk suluk yang paling indah di antara fragmen-fragmen suluk yang berbobot puisi atau tembang. Keindahan dari *Suluk Sida Nglamong* ini terlihat dari pemakaian alegori atau simbol, misalnya seorang wanita yang terkurung di dalam bola lampu adalah sukma yang terkurung dalam badan. Keinginan Sida Nglamong tertuju pada sukma itu dan ia ingin dipersatukan dengan sukma tersebut. Apabila hal itu tercapai, maka keduanya lenyap karena meluluh dalam sukma tunggal sejati (1990:350).

Dengan alasan tersebut, yaitu pemakaian simbol-simbol mengenai ajaran tasawuf, awal penciptaan manusia serta ajaran mengenai kematian pada orang yang sempurna atau *insan kamil* dalam *SSS* yang sangat menarik untuk dianalisis dan diungkapkan kandungan maknanya sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh orang banyak.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah suntingan teks *SSS* yang representatif?
2. Bagaimanakah terjemahan teks *SSS*?
3. Apakah makna dari simbol-simbol ajaran tasawuf yang terkandung dalam teks *SSS*?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Melalui studi katalog, ada 8 naskah yang berisi teks SSS yang tersebar di kota Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta. Di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI)-Jakarta ditemukan 4 teks. Di Museum Sonobudoyo-Yogyakarta ditemukan 2 teks. Di Balai Pusat Penelitian Bahasa-Yogyakarta ditemukan 1 teks. Di Museum Radya Pustaka-Surakarta ditemukan 1 naskah. Selain daripada itu, Di Perpustakaan Universitas Leiden-Netherland ditemukan 2 teks.

Wilayah penelitian ini dibatasi pada tempat penyimpanan di Yogyakarta karena keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis. Di Yogyakarta, ditemukan 3 naskah yang berisi teks SSS. Berikut ini akan disajikan perbandingan ketiga naskah tersebut.

TABEL PERBANDINGAN NASKAH

	<i>Serat Suluk Sida Nglamong dalam naskah Kempalaning Dewaruci Sanesipun</i>	<i>Sida dalam Serat Suluk lan Sanesipun.</i>	<i>Serat Suluk Sida Nglamong dalam naskah Kempalaning Serat-Serat Suluk lan Sanesipun.</i>	<i>Serat Suluk Sida Nglamong dalam naskah Pranacitra</i>
Nomor naskah	SB 82	SB 77	R Ano S	
Tempat penyimpanan	Perpus. Sonobudoyo-Yogyakarta	Perpus. Sonobudoyo-Yogyakarta	Balai Pusat Penelitian Bahasa-Yogyakarta	
Tahun/tamir	1890	1936	1933	
Ukuran naskah	32 x 20,5 cm	33 x 21,5 cm	34 x 22 cm	
Uk. Ruang tulisan	25,5 x 14 cm	27 x 13,5 cm	26,5 x 13,5 cm	
Tebal naskah	353 halaman	725 halaman	333 halaman	
Tebal teks	14 halaman	15 halaman	3 halaman	
Jumlah baris/hal.	26	18	27	
Aksara-bahasa	Jawa	Jawa	Jawa	

Bentuk aksara	Bulat sedang	Kotak sedang	Lonjong sedang
Bentuk teks	Tembang tengahan dan tembang macapat	Tembang tengahan dan tembang macapat	Tembang tengahan
Keadaan naskah:			
Kertas	Kertas naskah sudah banyak yang lapuk, terutama pada bagian tepi lembaran naskah sudah banyak yang sobek. Beberapa halaman sudah berlubang dan berlapis dengan kertas minyak bening.	Keadaan Kertas baik. Pada tepi sudut lembaran naskah tidak ada yang sobek.	Keadaan kertas masih bagus, hanya lipatan kecil pada tepi bawah naskah. Beberapa tepi halaman sobek namun tidak sampai pada tulisan.
Warna kertas	Coklat kehitaman	Putih kekuningan	Kuning kecoklatan
Keadaan tulisan/huruf	Rapi namun kurang teratur, jarak antarhuruf rapat dan tulisannya sulit dibaca karena warna tintanya sudah memudar	Rapi, teratur, jelas, dan mudah dibaca. Jarak antarhuruf tidak rapat. Goresan tinta masih sangat bagus	Tidak rapi dan tidak teratur, namun masih bisa dibaca, jarak antarhuruf rapat. Goresan tinta ada yang tebal (menggumpal) dan tipis.
Warna tinta	Hitam	Biru muda	Hitam
Bentuk tembang	<i>Pupuh I (Megatruh)</i> jumlah bait ada 18. <i>pupuh II (Dhandhanggula)</i> jumlah bait ada 42	<i>Pupuh I (Megatruh)</i> jumlah bait ada 18 <i>pupuh II (Madhu)</i> jumlah bait ada 34	<i>Pupuh I (Megatruh)</i> jumlah bait ada 15

Dari observasi pada naskah-naskah tersebut, keadaan naskah SB 77 lebih representatif dibandingkan dengan kedua naskah lainnya karena keadaan kertas naskah lebih bagus, tulisan naskah rapi, teratur, jelas, dan jarak antarhurufnya tidak rapat sehingga memudahkan dalam pembacaan. Jumlah bait pada naskah

bernomor SB 82 lebih lengkap daripada dua naskah lainnya, namun keadaan naskah kurang representatif yaitu kertas naskah banyak yang sudah lapuk dan sobek, tulisan naskah rapi namun kurang teratur, jarak antarbaris dan antarthuruf rapat sehingga menyulitkan dalam pembacaan, apalagi warna tintanya sudah banyak yang memudar. Pada naskah *Serat Pranacitra*, keadaan naskah masih bagus, namun jumlah baitnya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan SB 77. Berdasarkan perbandingan-perbandingan antara ketiga naskah tersebut, naskah dengan nomor SB 77 akan dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini. Berdasarkan perbandingan tersebut, dalam penelitian ini hanya dipakai satu naskah untuk disunting. Penyuntingan teks dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih dapat memahami pembacaan dan pemaknaan sehingga simbol-simbol yang terkandung dalam teks SSS dapat terungkap.

Dalam setiap pembacaan teks ditemukan bentuk variatif antara satu teks dengan teks yang lain karena setiap usaha penyalinan dari suatu naskah, pasti ditemukan variasi yang berbeda walaupun hanya sedikit. Hal itu mungkin dikarenakan kesalahan penyalin yang kurang berhati-hati ataupun karena penyalin memiliki ide kreatif dari naskah yang disalinnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teeuw bahwa setiap naskah mempunyai variasi sendiri karena dalam hal penyalinan naskah, si penyalin memiliki ide kreatif yang mungkin ketika ia menyalin, ia mengganti beberapa kata sesuai dengan kesubyektivannya sehingga suatu teks itu memiliki "warna" tersendiri. Bentuk variasi dalam suatu teks inilah yang dianggap oleh filologi modern sebagai kreasi yaitu teks oleh penyalin disesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan sosial-budaya di mana salinan

itu berfungsi menurut harapan pembaca yang menjadi sasaran naskah tersebut (1988:273). Meskipun setiap naskah memiliki bentuk variasi yang berbeda tetap harus diteliti, dibaca, dinikmati, dan dinilai atas dasar mutunya sendiri sebagai hasil daya cipta seorang pujangga (Day dalam Teeuw, 1988:272).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan suntingan teks SSS yang representatif.
2. Menghasilkan terjemahan teks SSS.
3. Mengungkap makna simbol-simbol ajaran tasawuf dalam teks SSS.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dengan tersedianya teks yang mudah dipahami dalam aksara latin dan terjemahan dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu disiplin ilmu lain.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk mempelajari dan meresepsi perkembangan sejarah teks SSS.
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam mempelajari perkembangan kebudayaan Islam di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya terhadap teks SSS dilakukan oleh Titi Agustini (1991) yaitu suntingan naskah *Serat Suluk Sida Nglanong* dengan nomor 57 yang tersimpan di Museum Radyapustaka-Surakarta. Dalam penelitian yang tersebut, Titi

menyatakan bahwa naskah yang ditelitinya (*Serat Suluk Sida Nglamong*) merupakan naskah tunggal dengan wilayah kajian di Surakarta dan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode edisi standar dan perluasan isi naskah *Serat Suluk Sida Nglamong* yaitu pengaruh tasawuf atau mistik Islam terhadap SSS. Selain itu, Zoetmulder dalam bukunya *Mamunggaling Kawula Gusti-Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk* telah melakukan transliterasi dan terjemahan (1990:221-225, 347-348). Pembahasan Zoetmulder pada teks SSS hanya mengenai Pantheisme dan Monisme secara garis besar yaitu manusia merupakan *tajali-Nya* (Tuhan) yang memiliki cahaya dari pancaran cahaya yang sejati (Tuhan) melalui sukmanya sehingga manusia dapat menyatu dengan Tuhannya. Sumber naskah yang digunakan bernomor 1795 II dan 1796 yang tersimpan di Universitas Leiden.

Penelitian yang dilakukan oleh Titi dan Zoetmulder akan digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2001: 740).

1.5.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah berupaya mengungkap sejarah teks atau seluk-beluk teks (Baried, 1983:57).

Langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan sasaran penelitian

Langkah awal penelitian adalah menentukan sasaran penelitian atau obyek.

Tahap ini berhubungan dengan kemampuan seorang peneliti baik pada tulisan naskah maupun bahasanya

2. Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mengetahui tempat naskah tersebut disimpan yang dilakukan melalui studi katalog.

3. Observasi pendahuluan

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan dan pembacaan terhadap naskah dan menyusun deskripsi serta menyusun ringkasan teks.

Deskripsi naskah memuat keterangan sebagai berikut:

a. Nomor naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor tempat penyimpanan naskah.

b. Ukuran naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang tulisan, tebal atau jumlah halaman naskah dan teks, dan jumlah baris setiap halaman.

c. Tulisan naskah

Tulisan atau huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

d. Umur naskah

Waktu penulisan atau penyalinan suatu naskah dilakukan.

e. Keadaan naskah

Keadaan naskah adalah keadaan fisik naskah tersebut.

f. Ringkasan naskah

Ringkasan naskah berisi garis besar isi naskah.

3. Transliterasi naskah

Transliterasi naskah adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan yang beraksara Jawa ke tulisan Latin dengan secermat-cermatnya.

4. Terjemahan naskah

Terjemahan naskah adalah kegiatan mengalihbahasakan bahasa Jawa yang berbentuk puisi (tembang) ke bahasa Indonesia dalam bentuk prosa.

1.5.2 Metode Suntingan Teks

1.5.2.1 Metode Suntingan Teks Diplomatik

Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode suntingan teks diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan yaitu dengan membuat transliterasi setepat-tepatnya, tanpa menambahkan sesuatu. Dari segi teoritis, metode suntingan ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Dari segi praktis, metode suntingan ini kurang bisa membantu pembaca (Baried, 1983:68). Namun untuk mengatasi hal tersebut, akan dilengkapi dengan metode suntingan teks dengan perbaikan bacaan.

1.5.2.2 Metode Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan

Metode suntingan teks dengan perbaikan bacaan dapat dikatakan sebagai pengulangan dari metode suntingan teks diplomatik dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks. Pada suntingan teks ini terdapat campur tangan peneliti sebagai pembaca. Sebutan “perbaikan bacaan” berarti campur tangan peneliti sebagai pembaca sehingga suatu teks dapat dipahami oleh peneliti lain (Wiryamartana, 1990:32). Perbaikan bacaan dilakukan dengan membetulkan kesalahan dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Semua perubahan yang dilakukan dicatat di tempat khusus agar dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan rujukan yang tepat (Baried, 1983:109). Perbaikan bacaan dilakukan berdasarkan kamus Jawa-Indonesia dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teks SSS.

1.5.3 Landasan Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori sastra. Teori filologi berkaitan dengan penelitian naskah, dari suntingan teks yang dihasilkan akan dianalisis dengan teori struktural-semiotik.

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi teks yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Studi filologi masih mengikuti konsep filologi dengan pengertian studi teks dengan tujuan melacak

bentuk mula teks, namun pada akhir abad ke-20 studi filologi berkembang dengan mempertimbangkan kondisi teks dan naskah yang ada, misalnya perbedaan variasi dalam suatu teks yang pada awalnya dianggap sebagai kesalahan, suatu bentuk korup karena keteledoran si penyalin sehingga melahirkan pandangan yang disebut filologi tradisional. Dalam konsep ini, filologi memandang variasi secara negatif sehingga suatu teks itu harus dibersihkan dari bentuk-bentuk korup dan salah. Namun pandangan ini mengalami perkembangan paradigma oleh aliran filologi modern yang menganggap variasi dalam suatu teks adalah hal yang positif yaitu menampilkan wujud resepsi si penyalin. Namun gejala yang memperlihatkan keteledoran penyalin harus tetap diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pembacaan (Baried, 1983:5-6).

Ilmu filologi tradisional hanya lebih menekankan pada obyek teksnya yaitu berusaha untuk menyunting teks sehingga mendekati bentuk otografinya dan bersih dari kesalahan-kesalahan, sekarang mengalami pergeseran paradigma dengan adanya perkembangan ilmu sastra terutama teori estetika resepsi yang lebih mengutamakan perhatiannya pada aktivitas pembaca atau peran pembaca pada karya sastra.

Karya sastra tanpa aktivitas pembaca, hanya akan menjadi artefak yang tidak bermakna. Setiap karya sastra belum dapat dikatakan lengkap karena menghadirkan bentuk skematik yang perlu dilengkapi secara individual dengan karya-karya lainnya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan pengisian makna oleh pembacanya, pembaca akan berusaha menafsirkan atau memaknai sejauh pengalaman dan cakrawala pembacaan yang dimilikinya.

Menurut pandangan Junus (dalam Suwardi, 2003:122) dalam meresepsi karya sastra dapat menggunakan pendekatan ekletik yang berhubungan dengan resepsi secara semiotik yang berorientasi ke arah pembaca atau penikmat sastra. Namun tanggapan tersebut sebaiknya difokuskan pada perubahan-perubahan interpretasi, dan evaluasi pembaca terhadap teks yang sama atau berbeda pada kurun waktu yang sama maupun kurun waktu yang berlainan.

Interpretasi terhadap teks sastra bersifat tidak stabil, melainkan berubah-ubah sesuai pembacanya, hal ini memberikan gambaran bahwa teks sastra bersifat dinamis (Suwardi, 2003:122). Dalam penelitian ini, interpretasi terhadap teks SSS dilakukan secara semiotik. Penganalisisan sastra dengan teori semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan konvensi tanda maka makna struktur karya sastra tidak dapat dimengerti (Pradopo, 2001:67). Dalam struktur itu unsur-unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya, namun maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya. Makna unsur-unsur karya sastra itu dapat dipahami dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra ada pertautan dan tidak bersifat otonom tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu untuk mendapatkan maknanya (Culler dalam Pradopo, 2001:93).

Analisis berdasarkan teori strukturalisme mumi yang hanya menekankan otonomi karya sastra mempunyai sisi kelemahan yaitu melepaskan karya sastra

dari rangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari kerangka sosial-budayanya. Hal ini disebabkan karena analisis struktural merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak memerlukan “pertolongan” dari luar struktur padahal karya sastra itu tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahannya, kerangka sosial-budayanya, dan peranan pembaca (Teeuw, 1983:61). Untuk itu diperlukan analisis untuk melengkapi kelemahan teori struktural tersebut dengan teori semiotik untuk mengungkap simbol-simbol yang tersirat dalam teks.

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Hubungan antara penanda dan petanda bisa berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petandanya. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer dan arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 2001:68).

Pembacaan dan penafsiran teks merupakan dua aspek dari studi teks. Berkaitan dengan pembacaan, Riffatere menyebutkan adanya dua jenis pembacaan dalam rangka semiotika puisi yaitu secara heuristik dan hermeneutik (retroaktif). Pembacaan heuristik merupakan suatu tahap pembacaan menurut konvensi bahasa yang membutuhkan kompetensi linguistik pembaca yang

diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin tampak tidak gramatikal. Pembacaan retroaktif merupakan tingkat pembacaan yang lebih tinggi, kompleks dan melibatkan banyak hal di luar kode bahasa, dengan kata lain, pembacaan pada tingkat ini merupakan pembacaan untuk membongkar makna atau menafsirkan teks secara lebih luas. Ketika pembaca bekerja dari permulaan hingga akhir, pembaca tersebut sedang mengulas kembali, merevisi dan membandingkan teks, pembaca mulai mengakui bahwa pernyataan yang pada mulanya dianggap tidak gramatikal, dalam kenyataannya adalah ekuivalen karena hal itu tampak sebagai varian-varian matriks struktural yang sama. Akibatnya teks adalah suatu variasi atau modulasi struktur, tematik, dan simbolik (Riffatere, 1978:5-6).

Pembacaan retoaktif atau hermeneutik merupakan pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Pembacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna kesastraannya (Pradopo, 1991:6). Konvensi sastra yang memberikan makna adalah konvensi ketidaklangsungan ekspresi. Konvensi ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal yaitu pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Pergantian arti karena adanya penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra. Penyimpangan arti terjadi disebabkan tiga hal yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti terjadi karena adanya konvensi

keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak memiliki arti tetapi menimbulkan makna dalam sajak (Pradopo, 2001:71-75).

Pemaknaan dalam karya sastra juga tidak bisa terlepas dari situasi kesejarahan dan kerangka sosial budayanya karena karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1981:11). Oleh karena itu untuk mendapatkan makna yang lebih optimal pada karya sastra harus memperhatikan kerangka sosial-budaya masyarakat yang tercermin dalam sistem tanda-tanda dalam karya sastra (Pradopo, 1999:126).

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Naskah, membicarakan pengantar deskripsi naskah, aksara, bahasa, dan bentuk teks serta ikhtisar teks.

Bab III Kritik Teks, membicarakan pengantar kritik teks, kritik teks SSS, dan penulisan tanda baca.

Bab IV Suntingan Teks, membicarakan pengantar suntingan teks, metode suntingan teks diplomatik, metode suntingan teks dengan perbaikan bacaan.

Bab V Terjemahan Teks, membicarakan pengantar terjemahan dan terjemahan SSS.

Bab VI Analisis Struktural-Semiotik, membicarakan pengantar analisis struktural-semiotik, pengantar tasawuf, konsep tentang Tuhan dan manusia serta hubungan antara keduanya, ajaran tasawuf dalam SSS.

Bab VII Simpulan

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran

BAB II

DISKRIPSI NASKAH